

## NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT PUTRI GADING CEMPAKA DALAM PEMANFAATAN SEBAGAI MEDIA AJAR BIPA

**Indri Pangastuti**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*

[indripangastuti05@gmail.com](mailto:indripangastuti05@gmail.com)

### ABSTRAK

*Legends are folk prose stories that are considered by the author as stories that have happened. Legends are secular or mundane, occurring in the past and happening in the world today (Danandjaja, 1994). BIPA teaching aims to introduce Indonesian culture to students. In order for BIPA students to adjust to native speakers of Indonesian, they must understand cultural values. This study aims to explain how cultural values are used in the legend of Rawa Pening as BIPA teaching materials. The data used in this study are cultural values contained in the folklore of Putri Gading Cempaka. Qualitative descriptive study (Creswell, 2010: 4). Data collection was done through observation, interview, questionnaire, and documentation study. This study focuses on foreign students who learn BIPA for academic purposes and as a textbook.*

**Keywords:** *Putri Gading Cempaka, BIPA, Cultural Values, Folklore*

### PENDAHULUAN

Memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa BIPA merupakan upaya guru BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia melalui unsur budaya. Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang dijalani suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan dalam sudut pandang antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2000). Sulasman dan Gumilar (2013) menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang mencerminkan realitas yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan terdiri dari makna, nilai, adat istiadat, gagasan, dan simbol yang relatif.

Menurut Sattono (2002), budaya mencakup semua aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai. Menurut pendapat ini, budaya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat yaitu pertama terdiri dari ideologi, nilai-nilai, kepercayaan, norma, dan simbol dan kedua terdiri dari hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia saat berinteraksi satu sama lain.



Salah satu langkah yang dapat diambil oleh orang asing yang akan menetap di Indonesia untuk jangka waktu yang cukup lama adalah pembelajaran BIPA berbasis budaya. Metode ini pasti akan membantu pembelajar asing dalam mencapai kompetensi dan standar penguasaan bahasa Indonesia yang diperlukan. Selain itu, pembelajaran ini akan memberikan pembelajar BIPA pemahaman yang luas tentang budaya dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, konten yang diajarkan di BIPA harus mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya Indonesia dan ciri khasnya. Tidak hanya itu, tujuan pembelajaran BIPA adalah untuk mengajarkan pembelajar penguasaan bahasa verbal, tetapi mereka juga harus mempelajari konsep dan adat istiadat masyarakat Indonesia, yang merupakan komponen penting yang harus diketahui oleh siswa asing.

Kemendikbud (2017), dikutip oleh Amandangi & Mulyati (2020), menyatakan bahwa pengetahuan budaya dapat dipelajari dengan menggunakan karya sastra nasional. Bacaan teks lokal sangat penting bagi pembelajar untuk mempelajari karya sastra daerah yang sudah ada sejak lama dan penulis yang masih hidup. Sangat penting bagi siswa karena membantu mereka memahami pesan moral atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Tujuan dari memilih materi ajar cerita rakyat lokal adalah untuk belajar tentang berbagai cerita rakyat yang ada di Indonesia. Cerita dalam negeri berasal dari setiap daerah, sedangkan cerita modern berasal dari karya sastra daerah yang sudah ada dan para penulis yang masih hidup. Sangat penting bagi siswa karena membantu mereka memahami pesan moral atau prinsip budaya yang terkandung dalam cerita. Tujuan dari memilih materi ajar cerita rakyat lokal adalah untuk mempelajari berbagai cerita rakyat yang ada di Indonesia.

Orang tua sering menggunakan cerita rakyat sebagai cara untuk menasihati dan mendidik anak. Cerita rakyat diturunkan dari orang tua kepada anak-anak melalui cerita yang diceritakan atau didongengkan saat mereka tidur atau bersantai. Cerita rakyat sangat bermanfaat bagi masyarakat yang mendukungnya. Usaman (2019) mengatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya cerita fiksi, tetapi juga bersumber dari peristiwa sejarah yang digabungkan dengan elemen imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng. Sisyono (2008) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra karena berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu mengenal huruf atau tidak, disebarkan secara lisan, bersifat anonim, dan tersebar secara kolektif selama waktu yang cukup lama.

Cerita rakyat adalah warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengajaran lisan. Akibatnya, cerita rakyat melekat dengan jati diri masyarakat tertentu di daerah tertentu. Menurut Juwati (2018), cerita rakyat tumbuh dan berkembang serta disebarkan secara lisan dalam suatu masyarakat antara generasi, membuat masyarakat sadar bahwa itu adalah identitas mereka sendiri yang diakui



dan dimiliki bersama. Cerita rakyat menunjukkan nilai-nilai budaya dan situasi masa lalu. Gambaran yang dimaksud mencakup peristiwa dan wujud kebudayaan masa bahari di sebuah kelompok masyarakat. Sastra lisan atau cerita rakyat yang diwariskan biasanya ada di setiap daerah, dalam bentuk tulisan dan cetakan adalah cara untuk menjaga tradisi ini. Seperti salah satunya terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu, "Putri Gading Cempaka".

Dalam cerita rakyat ini, Raja Ratu Agung memerintah Kerajaan Sungai Serut, yang memiliki enam orang anak, salah satunya bernama Putri Gading Cempaka, yang sangat cantik di seluruh negeri. Berita tersebut sampai ke Kerajaan Aceh, dan Putra Raja Aceh ingin meminangnya segera. Putra Raja Aceh bersama 200 tentara melalui lautan.

Setelah menerima keinginan Putra Aceh untuk menjalin hubungan dagang dan silaturahmi, niat untuk meminang Putri Cempaka ditanggguhkan karena Putri Cempaka masih berusia 16 tahun. Namun, keputusan ini menyinggung perasaan Putra Raja Aceh sehingga ia mengibarkan bendera perang antara dua kerajaan tersebut dan menculik Putri Cempaka untuk dibawa ke Kerajaan Aceh untuk dinikahkan. Kedua kakak Putri Gading Cempaka memrakporandakan pesta, menggagalkan rencana penculikan. Namun, mereka meninggal dalam kekacauan itu. Hal ini membuat Putri Gading Cempaka sangat sedih. Namun, Maharaja Sakti dari Kerajaan Pagaruyung datang. Setelah diangkat menjadi raja oleh rakyat Bengkulu untuk memimpin Kerajaan Sungai Limau di Bengkulu, Raja mendengar tentang kecantikan Putri Gading Cempaka dan ingin menjalin silaturahmi dengannya. Namun, akhirnya Putri Gading Cempaka berusaha memulai hidup baru dan memberi Raja Sungai Limau syarat untuk meminangnya. Raja memenuhi persyaratan, dan akhirnya Putri Gading Cempaka menikah dengan Raja Sungai Limau. Semua orang bahagia.

Masyarakat Indonesia adalah tempat lahir, hidup, dan berkembangnya cerita rakyat. Cerita rakyat memberikan gambaran masa lalu tentang masyarakat setempat sehingga siswa BIPA dapat melihat wajah Indonesia melaluinya. Dengan menggunakan cerita rakyat, pembelajaran BIPA dapat dibuat menarik dan variatif sesuai jenjang siswa. Jenis cerita rakyat yang dapat dipelajari semakin kompleks seiring dengan jenjang siswa. Akibatnya, cerita rakyat dapat digunakan sebagai pilihan alternatif saat membuat materi ajar BIPA yang "modern".

Penting bagi calon pengajar BIPA untuk menerapkan budaya, khususnya cerita rakyat, dalam bahan ajar mereka. Ini dimaksudkan untuk memberi mereka wawasan yang luas dan informasi yang memuat tentang budaya Indonesia, khususnya cerita rakyat Bengkulu "Putri Gading Cempaka". Selain itu, cerita rakyat Putri Gading Cempaka membantu peserta BIPA memahami identitas sejarah daerah. Dengan



demikian, pembelajaran BIPA dapat membantu penutur asing memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Mempelajari berbagai pemahaman budaya akan sangat membantu penutur asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai konteks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Creswell, 2010: 4). Observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah siswa asing yang belajar BIPA untuk tujuan akademis dan buku ajar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, menurut Sugiyono (2017), tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Moeleong (2012), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian.

Nilai budaya masyarakat Indonesia yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka sebagai sumber data penelitian ini. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan subjek. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian mereka, yaitu untuk mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data dan membandingkannya dengan teori yang sudah ada.

Pendeskripsian didasarkan pada data yang ditemukan tentang subjek penelitian. Kajian literasi moral digunakan untuk menentukan jenis keterampilan moral yang digambarkan dalam Legenda Putri Gading Cempaka. Teks cerita Putri Gading Cempaka adalah subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis konten, jadi tidak terikat pada waktu atau tempat. Data dan sumber penelitian adalah teks cerita Putri Gading Cempaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan dokumentasi atau metode pengumpulan data studi kepustakaan,. Teknik analisis data meliputi (1) membaca teks cerita rakyat Putri Gading Cempaka dengan keseluruhan, (2) mengkode teks sesuai dengan kebutuhan analisis, (3) mengklasifikasi nilai budaya untuk disesuaikan sebagai media ajar BIPA (4) menganalisis sesuai dengan rumusan masalah, dan (5) mengambil kesimpulan. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data dan membandingkannya dengan teori yang sudah ada. Sehingga, penulisan jurnal ini dapat digunakan sebagai referensi bagi instruktur atau pengajar BIPA yang ingin memberikan pemahaman yang kuat tentang bahasa dan budaya Indonesia kepada siswa asing.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teks cerita rakyat adalah materi pendidikan yang diajarkan sesuai dengan silabus, yaitu pada jenjang BIPA 4 atau jenjang menengah. Materi ini disesuaikan dengan elemen kompetensi dan indikator kelulusan, khususnya unit membaca. Menurut Permendikbud RI No. 27 Th 2012, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Mereka juga diharapkan dapat membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa di Indonesia dengan yang ada di negara mereka. Menurut guru, siswa BIPA sangat tertarik dengan materi cerita rakyat. Mereka mengklasifikasikan kegiatan ini sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi sastra. Selain itu, jika teks yang digunakan cukup dan siswa terlibat dalam kegiatan kreasi sastra. Oleh karena itu, siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan teks cerita rakyat, tetapi mereka juga membuat karya, seperti membuat drama dari teks tersebut.

Pengayaan budaya melalui cerita lokal dan nasional adalah salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan siswa, menurut Kemendikbud (2017:12). Pelajar harus diajarkan bacaan lokal dan nasional. Siswa harus membaca lokal untuk mengetahui karya sastra daerah yang diciptakan oleh nenek moyang mereka dan juga oleh penulis yang hidup saat ini. Penting bagi pemelajar untuk memahami nilai dan pesan dari tempat cerita itu berasal. Namun, bahan cerita nasional juga penting bagi siswa untuk memahami berbagai cerita dari seluruh negeri. Sumber cerita nasional dapat berasal dari cerita lokal dari negara lain atau dari cerita kontemporer, yaitu karya sastra Indonesia.

Nilai didaktif dalam cerita rakyat memberikan pesan dan kesan positif kepada pembaca, yang menjadikannya penting. Menurut Wicaksono (2017:343), nilai didaktis terdiri dari "(1) nilai moral, (2) nilai religius, (3) nilai budaya, dan (4) nilai sosial". Hal ini membuktikan bahwa nilai budaya termasuk ke dalam nilai didaktis untuk memberikan pesan mendidik kepada para pembelajar BIPA. Berdasarkan pokok-pokok pengembangan bahan ajar berbasis budaya di atas, salah satu yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dapat berupa cerita legenda dari daerah mana pun; namun, cerita legenda yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Putri Gading Cempaka. Berikut ringkasan cerita rakyat Putri Gading Cempaka :

“Kerajaan Sungai Serut pernah berdiri di wilayah Bengkulu Tinggi, sekarang Provinsi Bengkulu. Ratu Agung, seorang pangeran dari Kerajaan Majapahit di Jawa, adalah pendiri sekaligus raja pertama kerajaan ini. Dikatakan bahwa dia adalah representasi dewa dari Gunung Bungkuk yang bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan di bumi. Ratu Agung memimpin negeri itu dengan bijak dan bijak. Ia tetap menjadi raja yang disegani oleh seluruh rakyatnya, meskipun bangsa Rejang Sawah yang diperintahnya adalah orang yang tinggi, tegap, dan besar.



Keluarga Ratu Agung terdiri dari enam putra dan seorang putri. Kelamba Api atau Raden Cili, Manuk Mincur, Lemang Batu, Tajuk Rompong, Rindang Papan, Anak Dalam, dan yang paling bungsu Putri Gading Cempaka. Menurut cerita, kerajaan ini terkenal karena kepemimpinan Ratu Agung dan kecantikan Putri Gading Cempaka. Keelokan paras sang Putri sudah jelas, anggun, dan mempesona seperti bidadari, meskipun dia baru beranjak remaja. Banyak pangeran datang untuk meminangnya, tetapi Ratu Agung menolak semua mereka karena Putri masih terlalu muda.

Putri Gading Cempaka pun menjadi gadis dewasa seiring berjalannya waktu. Demikian pula Ratu Agung yang semakin tua. Penguasa Kerajaan Sungai Serut tiba-tiba sakit. Ia mengetahui bahwa waktunya akan tiba. Kemudian, untuk memberikan wasiat kepada ketujuh putra-putrinya, raja mengumpulkan mereka.

“Salam sejahtera, anak-anakku. Ayahanda akan meninggal dalam waktu dekat. “Maka sebelum itu, Ayahanda akan menitipkan dua wasiat kepada kalian,” kata sang Ayah dengan suara lirih. Setelah mendengar kata-kata itu, wajah ketujuh anak raja itu, terutama Putri Gading Cempaka, tiba-tiba lesu. Ia tidak bisa menahan emosinya saat mendengar ucapan sang Ayah, dan perlahan-lahan air matanya mengalir dari pipinya yang merah.

“Jangan katakan begitu, ayah”. Putri Gading Cempaka menangis saat merangkul ayahandanya dan berkata, "Kami tidak ingin kehilangan Ayah."

“Baiklah, anakku. Semua ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.” Raja Ratu Agung menenangkan putrinya dengan berkata, "Ajal kita semua ada di tangannya. Kita tidak kuasa menahan jika ajal itu datang." Wasiatnya kemudian disampaikan oleh raja yang cerdas.

“Aku memberikan takhta Kerajaan Sungai Serut ini kepada putraku, Anak Dalam, demi menjunjung tinggi rasa keadilan, kedamaian, dan ketenteraman di negeri ini.” Ratu Agung berkata kepada putra-putrinya, "Aku berharap kalian semua tetap bersatu baik dalam suka maupun duka." Dia kemudian memberi tahu mereka, "Jika negeri Sungai Serut ditimpa musibah besar dan tidak bisa lagi dipertahankan, menyingkirkan kalian ke Gunung Bungbuk." Kelak akan datang seorang raja yang berjodoh dengan Putri Gading Cempaka, anak gadisku yang tercinta.

Anak Dalam menerima wasiat takhta Kerajaan Sungai Serut dengan tanpa rasa iri hati dari kelima saudara tuanya. Bahkan mereka sangat mendukung Anak Dalam untuk mewarisi takhta. Selang beberapa hari, Raja Ratu Agung meninggal dunia. Seluruh negara berduka. Putri Gading Cempaka tampaknya tidak ingin melepaskan



ayahandanya yang sangat dicintainya. Namun, sang Putri hanya bisa pasrah dan berdoa agar ayahandanya tenang di kubur.

Anak Dalam kemudian menggantikan ayahnya sebagai raja. Tetapi sekarang kerajaan itu disebut Kerajaan Bangkahulu. Raja Anak Dalam, seperti ayahnya, adalah pemimpin yang arif sehingga ia dan keenam saudaranya hidup rukun dan damai. Dia cepat menjadi terkenal di banyak negara. Selain itu, kecantikan Putri Gading Campaka membuat negara menjadi lebih terkenal. Sudah banyak bangsawan dan pangeran yang datang meminangnya, tetapi tidak satu pun dari mereka yang menerima pinangan.

Suatu hari, Pangeran Raja Muda Aceh, putra mahkota Kerajaan Aceh, datang untuk meminang sang Putri. Pangeran itu datang dengan kapal layar bersama seluruh hulubalangnyanya. Setibanya di pelabuhan Bangkahulu, sang Pangeran mengirimkan beberapa penasihatnya ke istana untuk menyampaikan pinangannya kepada Raja Anak Dalam. Pangeran Raja Muda Aceh dari Kerajaan Aceh mengirimkan utusan kepada Hamba. "Saat ini beliau menunggu di atas kapal yang sedang bersandar di dermaga," kata salah seorang utusan seraya memberi hormat. "Apa yang bisa saya bantu untuk Pangeran Anda?" tanya Raja Anak Dalam.

Utusan itu menjawab, "Sebenarnya kedatangan hamba kemari untuk menyampaikan pinangan tuan kami kepada Putri Gading Cempaka."

Raja Anak dalam tidak mau bertanggung jawab atas keputusan. Ia meminta semua saudaranya berkumpul untuk membahas masalah tersebut. Para utusan diminta untuk menunggu sebentar. Tak lama kemudian, mereka kembali menemui para utusan untuk memberi tahu mereka tentang keputusan yang telah mereka buat. Mereka berkata, "Maafkan kami, utusan." Raja Anak Dalam berkata, "Pinangan Tuan kalian belum dapat kami kabulkan."

Segera, para utusan terkejut. Mereka sangat kecewa dan kembali ke dermaga untuk melapor kepada Raja Muda Aceh. Pangeran dari Tanah Rencong sangat marah saat mendengar laporan tersebut.

Raja Muda Aceh geram, berkata, "Apa?! Mereka menolak pinanganku?" Raja Muda Aceh menjadi marah dan menantang Raja Anak Dalam untuk berperang karena kecewa. Perang besar tidak dapat dihindari dan berlangsung sehari-hari, menyebabkan banyak korban. Perang tidak berhenti. Mayat-mayat yang telah bergelimpangan tanpa perhatian selama sehari-hari mulai membusuk. Raja Anak Dalam dan seluruh pengikutnya tidak dapat menahan bau yang mengerikan itu. Saat itu, Raja ingat akan wasiat ayahandanya.



Raja Anak Dalam berkata, "Wahai saudara-saudaraku! Sesuai dengan pesan ayahanda bahwa jika negeri ini sudah tidak aman lagi, kita disarankan untuk menyingkir ke Gunung Bungkok." Terakhir, Raja Anak Dalam dan keenam saudaranya langsung menuju Gunung Bungkok.

Pangeran Raja Muda Aceh dan pengikutnya kembali ke Tanah Rencong tanpa hasil. Kerajaan Bangkahulu menjadi tidak stabil setelah para pemimpinnya meninggalkan kerajaan. Setelah mendengar ini, empat bangsawan Lebong Balik Bukit datang untuk menjadi raja di tempat itu. Namun, setelah mereka mengambil alih negeri tersebut, mereka malah bertikai satu sama lain karena memperebutkan lebih banyak wilayah.

Maharaja Sakti mendamaikan keempat pasirah. Ia adalah utusan dari Kerajaan Pagaruyung, yang berada di Minangkabau dan diawasi oleh Seri Maharaja Diraja. Terakhir, keempat pasirah itu segera menghadap Sultan Pagaruyung untuk meminta Maharaja Sakti yang jujur dan cerdas itu menjadi raja Bangkahulu. Permohonan mereka ditolak. Balairung Kerajaan Pagaruyung kemudian menjadi tempat upacara penobatan Maharaja Sakti.

Baginda Maharaja Sakti kemudian berangkat ke Bangkahulu dengan ratusan pengawal dan keempat pasirah. Setibanya di sana, upacara penobatan sebagai raja pun telah disiapkan di negeri itu. Namun, sebelum upacara dimulai, langit tiba-tiba menjadi gelap dan kemudian turun hujan yang sangat deras dengan angin kencang. Akhirnya, mereka setuju untuk menunda upacara sampai cuaca lebih baik. Namun, badai dan hujan tidak berhenti hingga malam hari.

Baginda Maharaja Sakti bermimpi melihat seorang bidadari menari di tengah badai malam itu. Ajaibnya, hujan tidak membuat tubuh bidadari basah sedikit pun. Dia kemudian pergi ke Gunung Bungkok. Keesokan harinya, Baginda Maharaja Sakti memberi tahu keempat pasirah tentang mimpinya. Mereka kemudian meminta seorang peramal untuk menafsirkannya, "Ampun, Baginda." Ternyata, bidadari cantik dalam mimpi Baginda adalah Putri Gading Cempaka, putri penguasa masa lalu wilayah ini. Ia tinggal di Gunung Bungkok bersama keenam saudaranya saat ini. Jika Dia bisa membawanya ke sini, Dia akan membangun kembali negeri ini dengan aman. Peramal itu mengatakan, "Menurut ramalan hamba, Putri Gading Cempaka kelak akan menurunkan raja-raja di negeri ini."

Setelah mendengar informasi ini, Maharaja Sakti pun memutuskan untuk meminang sang Putri. Selanjutnya, ia mengirimkan keempat pasirah dan sejumlah prajuritnya untuk menjemput Putri Gading Cempaka di Gunung Bungkok. Saat mereka tiba di sana, mereka menghadiri Raja Anak Dalam dan seluruh keturunannya.



"Ampun, Raja!" Kami datang sebagai perwakilan dari Tuanku Baginda Maharaja Sakti. Hamba diminta untuk menjemput Tuanku Putri Gading Cempaka dan tuannya sekalian atas titah beliau. Para utusan mengatakan, "Baginda Maharaja Sakti bermaksud mengangkat Tuanku Putri Gading Cempaka menjadi permaisuri di Negeri Bangkahulu."

Sesuai dengan wasiat ayah mereka, Raja Anak Dalam dan saudara-saudaranya menerima pinangan dari Maharaja Sakti. Akhirnya, di Bangkahulu, pesta pernikahan Putri Gading Cempaka dengan Maharaja Sakti diadakan. Pesta ini berlangsung meriah karena dilakukan bersamaan dengan upacara penobatan Maharaja Sakti sebagai raja di Negeri Bangkahulu.

Setelah pernikahan, istana megah baru dibangun sebagai pusat pemerintahan. Kerajaan itu berganti nama menjadi Kerajaan Sungai Lemau karena istananya berada di Kuala Sungai Lemau. Kerajaan itu dipimpin dengan bijak dan bijaksana oleh Baginda Maharaja Sakti. Dia dan permaisurinya tetap hidup bersama. Begitulah cerita tentang Putri Gading Cempaka yang menurunkan raja-raja Kerajaan Sungai Lemau.

Dari cerita rakyat Putri Gading Cempaka di atas, para pembelajar BIPA dapat mempelajari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sebagai berikut.

### **1. Nilai Kebijaksanaan**

Beberapa kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Raja Ratu Agung adalah seorang raja yang bijak dan arif yang disegani oleh rakyatnya. Takhta kerajaan diserahkan kepada Anak Dalam setelah Raja Ratu Agung pergi. Keputusan ayahnya diterima dengan baik oleh semua saudaranya. Di tangan Raja Anak, dia berkembang dan terkenal di seluruh kerajaan. Selain itu, Raja Anak Dalam adalah karakter bijaksana yang selalu berkonsultasi dengan saudaranya saat mengambil keputusan supaya tidak salah dan tidak bertentangan dengan saudaranya yang lain.

Tokoh-tokoh cerita melakukan praktik kebijaksanaan yang dapat kita gunakan untuk mengajarkan keluarga dan sekolah tentang moralitas. Sebagai contoh, kita dapat memberi tahu anak-anak kita di dalam keluarga bahwa bersikap bijaksana akan membawa kebaikan dan bahwa dengan kebijaksanaan kita akan lebih memahami situasi.

### **2. Nilai Sabar dan Ikhlas**

Banyak cerita rakyat yang menunjukkan kesabaran dan keikhlasan karena tidak semua orang dapat menjadi orang yang sabar dan ikhlas, kesabaran itu dapat dipelajari dan diterapkan dalam pendidikan. Sebagai contoh dari kutipan di atas, anak-anak Raja Ratu Agung sabar dan tulus terhadap kepergian ayahnya yang



dicintai; mereka juga sabar menghadapi penderitaan perang yang melanda kerajaan mereka. Kita dapat menggunakan karakter tokoh dalam cerita untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anak kita, membantu mereka menjadi lebih peka dan sabar dalam segala hal yang mereka hadapi. Di sekolah, materi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra serta semua mata pelajaran. Ini karena pendidikan tidak akan berhasil jika hanya satu mata pelajaran yang diprioritaskan.

### **3. Nilai Saling Menghormati**

Praktik saling menghormati adalah ciri khas moral budaya masyarakat Indonesia dengan keberagaman yang ada. Kita dapat menggunakan kutipan cerita di atas sebagai landasan dasar untuk memberikan cerita atau materi kepada siswa kita, karena dengan saling menghormati hidup akan damai dan tenang. Sebagai contoh, negara kita Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan kelompok masyarakat, tidak akan memiliki namanya jika tidak saling menghormati. Inilah pentingnya literasi moral.

Nilai budaya sering dikaitkan dengan kehidupan alam yang sakral dan aturan kebiasaan yang dianggap sebagai pandangan hidup, menurut Wicaksono (2017). Budaya terkait dengan cara hidup masyarakat yang abadi. Nilai-nilai budaya dapat membantu para pembelajar BIPA memahami Bahasa Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap masyarakat lokal. Pencantuman materi tentang aspek sosial budaya masyarakat Indonesia ke dalam materi pembelajaran BIPA sangat membantu, terutama bagi siswa. Materi ini dapat diambil dari cerita rakyat seperti Putri Gading Cempaka.

### **SIMPULAN**

Pada dasarnya, belajar BIPA adalah belajar budaya Indonesia, jadi para penyelenggara program BIPA harus benar-benar memperhatikan aspek budaya siswa. Ini perlu dilakukan karena pembelajaran BIPA berbeda dari pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya karena siswa BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya ibu dan ayahnya. Selain itu, mayoritas siswa BIPA di Indonesia adalah orang dewasa. Tujuan pengajaran BIPA adalah untuk mengajarkan penutur asing tentang budaya Indonesia. Bahan ajar yang tepat dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Nilai-nilai budaya dalam cerita "Putri Gading Cempaka" dapat digunakan sebagai bahan pelajaran baru. Bahkan dengan kearifan lokal Indonesia, cerita rakyat mungkin dapat digunakan sebagai materi pelajaran di BIPA.

Cerita rakyat Putri Gading Cempaka ditemukan tiga moral budaya yaitu nilai kebijaksanaan, nilai sabar dan ikhlas dan nilai saling menghormati. Dengan demikian, cerita rakyat ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi moral budaya serta menjadi bahan belajar bercerita dalam tingkat keluarga. Mungkin juga



dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama untuk mata pelajaran sastra di BIPA.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan Cerita Rakyat Putri Gading Cempaka sebagai bahan ajar BIPA. Cerita rakyat Putri Gading Cempaka mengandung banyak nilai budaya, seperti ritual, tradisi, dan norma yang dihormati oleh masyarakat, terutama masyarakat Bengkulu. Ini sangat mencerminkan budaya Indonesia, sehingga pelajar BIPA tidak hanya belajar tentang gramatikal dan leksikal bahasa tetapi juga tentang budaya Indonesia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Andriani, A. S. (2020). Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Melalui Pendekatan Robert Stanton. *Linguistik: Jural Bahasa & Sastra*.
- Asbar, A. M. Dan S. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syari'ah, dan Al-Dharuriyat Al-Fatih Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Ajie*, 1(1).
- Asriningtyas, A. S. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Cerita Rakyat "Ande-Ande Lumut" Dalam Buku Karya Arti Purbani.
- Andestend,(2020). *Cerita Rakyat Putri Gading Cempaka Membentuk Literasi Moral*. Bogor: Lateralisasi.
- Anggaira, A.S. (2019). Literasi Terkini dalam Pembelajaran BIPA pada Era Revolusi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Alimatussa'diyah. 2016. *Pengimplementasian Nilai-Nilai Budaya dalam Bahan Ajar BIPA*. *Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang*.
- Dereh, N., Suyitno, I., & Harsiati, T. (2021). Analisis Kebutuhan Untuk Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Bagi Mahasiswa Thailand Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*
- Rahaya, Ivana Septia dan Muhammad Wildan Sahidillah. (2022). *Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening Sebagai Bahan Ajar BIPA*. Karanganyar: *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*.
- Widyastuti, Hesti. (2017). *Pemanfaatan Cerita Tradisi Lisan untuk Pengajaran BIPA*. Semarang: PIBSI.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2016. *Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya*. *Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang*,
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Ifnaldi, Tiara Wulandari, dan Agita Misriani. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong. Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Gustyawan, Tofan, Woro Wiratsih, Lusi Handayani, dan Ikhsan Satria Irianto. (2023). *Pengembangan Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA Tingkat B1 (Cefr) Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Melalui Metode Bermain Peran*. Jambi: PRASI.
- Febriyanto, Dedi dan Mulyanto Widodo. (2021). *Local Wisdoms in Bengkulu Play Script "Sayembara Putri Gading Cempaka" by Agus Setiyanto*. Semarang: Lite.



- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komering Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Yetti, E. (2019). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa*. Mabasran.
- Setiyanto, A. (2006). *Kumpulan Naskah Sandiwara Bengkulu: Panggung Bangsawan*. Yogyakarta: Gitanagari.
- Guritno, Wulan dan Siti Isnaniah. (2023). Nilai-Nilai keislaman cerita Joko Tingkir sebagai materi ajar keterampilan membaca pada mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat lanjut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Surakarta: JBIPA.
- Meilova, Merry. (2021). Nilai Didaktis Cerita Rakyat “Putri Gading Cempaka” yang Diceritakan Ulang oleh Saksono Prijianto. Palembang: Prosiding Samasta.
- Grafiti. Desi, & Sapiin. (2020). “Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika”. Dalam *Jurnal Bastrindo*.
- Nindya. (2019). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerita Rakyat “Putri Gumbili Dengan Bambang Haruman”. Dalam *Jurnal Undas*.
- Syamsiah. (2018). Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu. *Artikel Penelitian*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Kusmiatun, A. (2018). *Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan*. Diksi.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyitno, I. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA (1st ed.)*. Refika Aditama.
- Rahman, Adenarsy Avereus; Bahtiar, A. (2018). *Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran BIPA*. [http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540519633.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540519633.pdf).
- Measaroh. R. (2016). *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah B1*. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan.
- Yolferi, dkk. 2015. *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara; Terjemahan dalam Tiga Bahasa, Batu Bara-Indonesia – Inggris Medan*: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Yolferi, dkk. 2016. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Labuhanbatu; Terjemahan dalam Tiga Bahasa, Batu Bara-Indonesia – Inggris Medan*: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Yolferi, dkk. 2016. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Tapanuli Tengah; Terjemahan dalam Tiga Bahasa, Pesisir–Indonesia–Inggris Medan*: Balai Bahasa Sumatera Utara.